

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP MINAT WIRAUSAHA DENGAN *SELF EFFICACY* SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING PADA
MAHASISWA STKIP PGRI TRENGGALEK**

Flora Puspitaningsih
STKIP PGRI Trenggalek
Email : florapuspita70@gmail.com
Jl. Supriyadi No 22 KP 66319 Trenggalek

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh mata kuliah kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui *self efficacy*. Jenis penelitian ini *explanatory* dengan subyek penelitian mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuisioner dan wawancara. Metode analisisnya menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan kewirausahaan secara parsial berpengaruh terhadap *self efficacy* sebesar 4,37% ; (2) lingkungan keluarga berpengaruh terhadap *self efficacy* sebesar 3,24% ; (3) pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 3,56%; (4) lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 2,70%; (5) *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebesar 3,14%.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, lingkungan keluarga, *self efficacy*, minat berwirausaha

Abstract: The purpose of this research is to analyze the effect of entrepreneurship subject and family environment on student interest of bussiness through *self efficacy*. The design of this research is *explanatory*. The objects of this research are the students of STKIP PGRI Trenggalek which have already passed the result of questionnaire and interview. On One way anova is used to analyze the data. The finding showed that: (1) Entrepreneurship education effect on *self efficacy* is 4.37%; (2) Family environment effects on *self efficacy* is 3.24%; (3) entrepreneurship education effect on bussiness interest is 3.56%; (4) Family environment effect on bussiness interest is 2.70%; (5) *Self efficacy* effects on bussiness willingness is 3.14%.

Keywords: Entrepreneur Education, family environment, *self efficacy*, bussiness willingness

PENDAHULUAN

Pendidikan *entrepreneurship* semakin berkembang beberapa tahun terakhir, mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga jenjang pendidikan yang paling tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya perguruan tinggi yang telah menjadikan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa. Adanya

dukungan dari Departemen Pendidikan Nasional dan Kemenristek Dikti dengan mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan.

STKIP PGRI Trenggalek merupakan salah satu perguruan tinggi yang turut berperan dalam menyiapkan lulusan yang mampu menciptakan

lapangan kerja sendiri. Pendidikan yang berkaitan dengan *entrepreneurship* ini sudah diterapkan pada kurikulum dan dijadikan salah satu mata kuliah pilihan yaitu mata kuliah Kewirausahaan, Tujuan dari kebijakan ini adalah agar setiap mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang *entrepreneur* dan mampu menjadi *entrepreneur* yang berbasis teknologi

Harian Ekonomi Neraca Perbankan (11 Januari 2011), menyatakan “Minat generasi muda untuk berwirausaha semakin meningkat, seperti terlihat dari lonjakan peserta kompetisi Wirausaha Mandiri pada 2010. Dalam kompetisi tersebut sebanyak 3.395 mahasiswa turut serta pada tahun kemarin. Jumlah tersebut naik jika dibandingkan tahun 2009 sebanyak 1.706 peserta. Direktur Finance & Strategy Bank Mandiri Pahala N Mansury mengatakan, program Wirausaha Mandiri bertujuan mengubah pola pikir mahasiswa untuk mulai berwirausaha, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada ketersediaan lapangan pekerjaan”. Hal tersebut menunjukkan pentingnya matakuliah kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha yang nantinya ditujukan untuk memberikan pengalaman praktis kepada para mahasiswa dari para pelaku dunia usaha, baik skala besar, menengah, maupun kecil.

Cara untuk menumbuhkan kesadaran berwirausaha diantaranya adalah dengan mengembangkan minat berwirausaha. Dengan minat yang ada pada mahasiswa, maka mahasiswa akan terdorong untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan kewirausahaan lebih serius. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Munim (2006, p.1), bahwa semakin besar minat mahasiswa untuk tertarik kepada bidang wirausaha, akan besar pula usaha dan keinginan mahasiswa untuk mewujudkannya

Minat tidak dibawa sejak lahir, namun minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar ada tiga faktor yang mempengaruhi minat, yaitu: faktor fisik, faktor psikis dan faktor lingkungan. Faktor fisik dapat menunjuk pada kesehatan seseorang yang diperlukan untuk menopang aktivitas berwirausaha. Faktor psikis meliputi: kepribadian (*need of achievement, self efficacy*), motif, perhatian dan perasaan. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy*; (2) apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap

self efficacy; (3) apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha; (4) Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha; (5) Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha dengan *self efficacy* sebagai variabel intervening pada mahasiswa STKIP Trenggalek.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang lebih baik bagi dosen, mahasiswa maupun peneliti lain sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dalam bidang kewirausahaan.

Kewirausahaan

Menurut Hendro dan Chandra, W.W (dalam Rustiyarso, 2011): Kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu nilai (*value*) dari yang belum ada menjadi ada, dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Setiap wirausahawan (*entrepreneur*) yang sukses memiliki paling tidak ada empat unsur pokok, yaitu: 1) Kemampuan (hubungannya dengan *IQ* dan *skill*) dalam: (a) membaca peluang; (b) berinovasi; (c) mengelola; (d) menjual. 2) Keberanian (hubungannya dengan *Emotional Quotient* dan *Mental*) dalam: (a) mengatasi

ketakutannya; (b) mengendalikan resiko; (c) keluar dari zona kenyamanan. 3) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri) mencakup: (a) *persistence* (ulet), pantang menyerah; (b) determinasi (teguh akan keyakinannya); (c) kekuatan akan pikiran (*power of mind*) bahwa dirinya juga bisa. 4) Kreativitas yang menelurkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan pengalaman/*experiences*).

Menurut Sumanto (1999:38) “Pendidikan bagi anak-anak mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak-anak, orang tua atau keluarga merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak”. Lebih lanjut, Rahayu (2009:13) “Keteladanan dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peran yang penting bagi pendidikan anak dalam keluarga karena orang tua bertanggungjawab tentang pendidikan anak-anak demi masa depan kehidupan anak-anak tersebut”. Seperti dikatakan oleh Pajares (2005:5) bahwa “Orang-orang muda lebih membutuhkan contoh dari pada kritikan. Anak-anak dan kaum muda memandang orang-orang dewasa sebagai contoh tentang apa yang mereka yakini”.

Soemanto (1999:92) mengatakan bahwa “Pendidikan dalam keluarga mempengaruhi sikap dan mental anak, bagaimanakah perlakuan yang diterima anak dari keluarga sangat mempengaruhi perkembangan dan kemampuan mereka”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat kita asumsikan bahwa jika anak yang terbiasa manja dan tergantung pada orang tuanya, maka ia tidak akan mampu untuk mandiri, sedangkan anak yang terbiasa mandiri ia akan merasa yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi masalah dan masa depan keluarga bertanggungjawab mempersiapkan anak untuk mampu mengatasi permasalahan hidupnya, dengan kekuatannya sendiri serta yakin dengan kemampuannya sendiri bahwa mereka sanggup (*Self-Efficacy*).

Pendidikan kewirausahaan bisa dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam mendasaripendidikan anak, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Soemanto (1999:112) bahwa “Pendidikan kewirausahaan dan pendidikan wirausaha harus dimulai dan berkembang di lingkungan keluarga, kegagalan dan keberhasilan keluarga dalam usaha memenuhi kebutuhannya akan mempengaruhi minat dan pilihan anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri di masa yang akan datang”.

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat dari seorang wirausaha, yang sangatbesar peranannya dalam membentuk karakter, termasuk karakter wirausaha dari seorang anak. Saroni (2012) mengatakan bahwa lingkungan keluarga mempunyai andil yang sangat besar dalam mempersiapkan anak-anak menjadi seorang wirausahawan di masa yang akan datang. Keluargalah yang mula-mula bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola perilaku serta perkembangan pribadi anak. Lingkungan keluarga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengasah karakter kewirausahaan, yang dapat menjadi bekal pada anak untuk mulai mengarahkan minatnya kelak kemudian hari. Pada lingkungan keluarga tersebut, seorang anak mendapat inspirasi dan dukungan berwirausaha dari keluarga, dan terdapat kegiatan dalam keluarga tersebut yang bermakna belajar kewirausahaan.

Hisrich, Peters & Shepherd (2008, p.65) mengatakan bahwa hubungan orang tua secara keseluruhan dengan anak, terlepas dari apakah orang tuanya pengusaha, maupun tidak, mungkin yang merupakan aspek paling penting dari lingkungan keluarga anak adalah dalam mem-bangun keinginan untuk aktivitas kewirausahaan dalam individu. Orang tua

pengusaha harus mendukung dan mendorong kemandirian, prestasi, dan tanggung jawab.

Inspirasi untuk berwirausaha dapat diberikan langsung oleh orang tua, atau dapat juga melalui model yang dihadirkan orang tua. Misalnya dengan menceritakan kisah wirausahawan sukses kepada anak. Dukungan untuk berwirausaha dapat berupa dukungan moril (kesempatan, kepercayaan, pemberian ide/pemikiran), atau dukungan materiil dengan memberikan modal, penyediaan alat/perlengkapan usaha atau lokasi/tempat usaha.

Patel (2007, p.23) mengatakan bahwa anak-anak telah memiliki tanggung jawab dalam keluarga yang besar sejak masih kecil dan telah diberi peluang untuk berperan dan terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang ada dalam keluarga. Hal ini terjadi antara lain karena desakan kebutuhan finansial keluarga, namun orang tua dapat sekaligus memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengem-bangkan ketrampilan dan belajar untuk menerima dan memahami tanggung jawab. Situasi seperti ini akan membekali anak dengan ketrampilan, pola pikir, keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pengusaha yang sukses, serta memiliki pengaruh pada perkembangan karakteristik psikologis kewi-rausahaan individu sejak usia dini.

Self Efficacy

Pendidikan akan membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan tentang bisnis dan membentuk atribusi psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan *Self-Efficacy* (Kuarilsky & Waistrad, 1998:18). Pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian siswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di dunia kerja. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tedjastisua dalam Finisica Dwijayati Patrikha (2012:18) bahwa: “Tujuan dari pengembangan kewirausahaan di sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan jumlah wirausahawan yang berkualitas. 2) Mewujudkan kemampuan dan memantabkan para wirausaha untuk menghasilkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat. 3) Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. 4) Menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap siswa, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya”.

Self-Efficacy merupakan istilah dalam psikologi, yaitu penilaian individu terhadap kemampuan untuk mengorganisasikan dan melaksanakan sejumlah tingkah laku yang sesuai dengan unjuk kerja (Bandura, 1997:21). *Self-Efficacy* memberikan kontribusi yang besar terhadap motivasi minat, persepsi dan tindakan seseorang dalam berbagai cara. *Self-Efficacy* dalam kewirausahaan dilihat sebagai konstruksi untuk menentukan tujuan dan *Control Belief*. *Self-efficacy* mencerminkan pemahaman individu tentang kemampuannya berdasarkan pengalaman masa lalu dan atribusi terhadap kinerja dan perhatiannya untuk berusaha". Walaupun sangat tergantung pada kemampuan (*Capability*) yang dimaksud oleh definisi *Self-Efficacy* juga mencerminkan prediksi tentang seberapa keras individu akan berusaha.

Self-efficacy merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu (Woolfolk, 2007, p.332). Ada kalanya, seseorang tidak berkeinginan untuk melakukan sesuatu pekerjaan karena tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan akan berhasil melakukan hal tersebut. Padahal menurut Wilson, Kickul & Marlino (2007, p.389) mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu diantara

berbagai pengaruh kognitif sosial pada aspirasi karir anak-anak, dan *self efficacy* akademik memiliki efek langsung terkuat. Lebih lanjut *self efficacy* dinyatakan andal dalam memprediksi lingkup pilihan karir, kepentingan kerja, keuletan pada bidang yang sulit dan efektivitas pribadi.

Woolfolk (2007, p.333) mengutip pendapat Bandura tentang sumber-sumber *self-efficacy* sebagai berikut : pengalaman keberhasilan & pencapaian prestasi, yang merupakan sumber informasi *self-efficacy* yang paling berpengaruh. Berdasarkan pengalaman masa lalu terlihat bukti apakah seseorang mengarahkan seluruh kemampuannya untuk meraih keberhasilan. Umpan balik terhadap hasil kerja seseorang yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Kegagalan pada berbagai pengalaman hidup dapat di atasi dengan upaya tertentu dan dapat memicu persepsi *self-efficacy* menjadi lebih baik karena membuat individu tersebut mampu untuk mengatasi rintangan-rintangan yang lebih sulit nantinya.

Physiological and emotional arousal (keadaan fisiologis dan psikologis) maksudnya seseorang percaya bahwa sebagian tanda-tanda psikologis menghasilkan informasi dalam menilai kemampuannya. Kondisi stress dan kecemasan dilihat individu sebagai tanda yang mengancam ketidakmampuan diri.

Level of arousal dapat memberikan informasi mengenai tingkat *self-efficacy* tergantung bagaimana *arousal* itu diinterpretasikan. Bagaimana seseorang meng-hadapi suatu tugas, apakah cemas atau khawatir (*self-efficacy* rendah) atau tertarik (*self-efficacy* tinggi) dapat memberikan informasi mengenai *self-efficacy* orang tersebut. Dalam menilai kemampuannya seseorang dipengaruhi oleh informasi tentang keadaan fisiknya untuk menghadapi situasi tertentu dengan memperhatikan keadaan fisiologisnya.

Vicarious experience (Pengalaman orang lain) merupakan cara meningkatkan *self-efficacy* dari pengalaman keberhasilan yang telah ditunjukkan oleh orang lain. Ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang/tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama. Sebaliknya *self-efficacy* dapat turun ketika orang yang diamati gagal walaupun telah berusaha dengan keras. Individu juga akan ragu untuk berhasil dalam bidang tersebut. Peran *vicarious experience* terhadap *self-efficacy* seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi diri individu tersebut tentang dirinya memiliki kesamaan dengan model. Semakin seseorang merasa dirinya mirip dengan model, maka kesuksesan dan kegagalan model akan semakin

mempengaruhi *self-efficacy*. Sebaliknya apabila individu merasa dirinya semakin berbeda dengan model, maka *self-efficacy* menjadi semakin tidak dipengaruhi oleh perilaku model. Seseorang akan berusaha mencari model yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dengan keinginannya. Dengan mengamati perilaku dan cara berfikir model tersebut akan dapat memberi pengetahuan dan pelajaran tentang strategi dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan.

Adapun *verbal persuasion* (persuasi verbal), digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka cari. Orang yang mendapat persuasi secara verbal maka mereka memiliki kemauan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akan mengerahkan usaha yang lebih besar daripada orang yang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu pada bidang tersebut.

Self-efficacy dibedakan atas tiga dimensi, yaitu: *Level/magnitude*, *generallity* dan *strength*. Masing-masing dimensi mempunyai implikasi penting dalam performansi (Zimmerman, 2000, p.83) :

1. *Level/magnitude*, yaitu penilaian kemampuan individu pada tugas yang sedang diha-dapinya. Dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan suatu

masalah yang dipersepsikan berbeda dari masing-masing individu. Ada yang menganggap masalah itu sulit ada juga yang menganggap masalah itu mudah untuk dilakukan. Apabila individu merasa sedikit rintangan yang dihadapi maka masalah tersebut mudah ditangani. Dengan kata lain *magnitude* adalah masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya. Zimmerman (2000, p.83) mengatakan *level* terbagi atas 3 bagian yaitu: 1) analisis pilihan perilaku yang akan dicoba, yaitu seberapa besar individu merasa mampu atau yakin untuk berhasil menyelesaikan tugas dengan pilihan perilaku yang akan diambil; 2) menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya; dan 3) menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.

2. Pengertian *generality*, mengacu pada penilaian *efficacy* individu berdasarkan aktivitas keseluruhan tugas yang pernah

dijalaninya. Jadi *generality* berkaitan dengan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Jadi *generality* dapat dikatakan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menggeneralisasikan tugas-tugasnya, berdasarkan tugas yang pernah dijalannya.

3. Adapun yang dimaksud *strength*, mengacu pada ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak kesulitan dan tantangan. Dengan efikasi diri, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Semakin kuat perasaan efikasi diri dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan dengan berhasil. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang.

Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu terhadap kemampuan diri, akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Jadi yang dimaksud *strength* adalah taraf keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya, dalam mengatasi masalah yang muncul dari penyelesaian tugas-tugasnya.

Minat Berwirausaha

Slameto dalam Djaali (2007, p.121) mengatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Pengertian minat juga disampaikan Winkel & Srihastuti (2004, p.650), yaitu kecenderungan yang agak menetap pada ses-eorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu, dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.

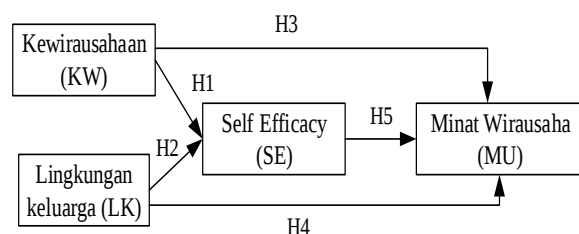
Kewirausahaan adalah tindakan kreatif manusia yang membuat sesuatu yang tidak berharga (tidak mempunyai nilai), menjadi berharga. Kewirausahaan menciptakan suatu kesempatan tanpa adanya bekal sumber daya sebelumnya atau menciptakan kesempatan dengan sumber daya yang masih sangat kurang. Kewirausahaan memerlukan visi, tekad dan

komitmen untuk memimpin orang lain dalam upaya mewujudkan visi tersebut. Kewirausahaan juga mempunyai keberanian untuk mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya (Lambing & Kuehl, 2000, p.14). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan berwirausaha adalah tindakan yang kreatif, untuk menciptakan sesuatu yang tidak mempunyai nilai menjadi berharga, dengan bekerja keras, mandiri, berani mengambil resiko, maupun menghadapi tantangan.

Model Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan konsep yang dijelaskan tentang kewirausahaan ,lingkungan keluarga, self efficacy dan minat wirausaha, dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut :

Gambar 1.
Model Penelitian



H1 : Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy*

H2 : Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap *self efficacy*

H3 : Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap minat wirausaha

H4 : Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat wirausaha

H5 : *self efficacy* berpengaruh terhadap minat wirausaha

METODE PENELITIAN

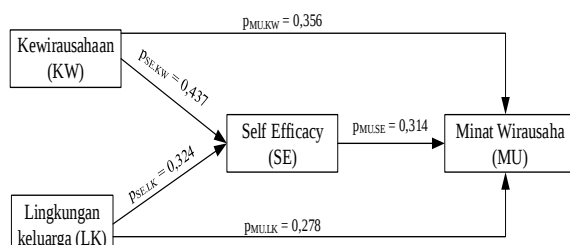
Penelitian ini merupakan jenis penelitian *explanatory* dengan subyek penelitian adalah mahasiswa STKIP PGRI Trenggalek telah menempuh matakuliah kewirausahaan. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuisioner dan wawancara yang diperoleh langsung dari responden. Variabel yang diukur meliputi: (1) variabel eksogen: Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga; (2) variabel intervening: *self efficacy*; (3) variabel endogen: minat wirausaha.

Pada penelitian ini menggunakan analisis jalur. Tujuan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel eksogen terhadap variabel endogen (Sarwono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis jalur dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2.
Hasil Analisis Jalur



Tabel 1.
Koefisien Analisis Jalur

Pengaruh langsung				
Hasil analisis jalur	Koefisien jalur	Prob	Keterangan	Hipotesis
KW→SE	0,437	0,000	Signifikan	H1 diterima
LK→SE	0,324	0,002	Signifikan	H2 diterima
KW→MU	0,356	0,000	Signifikan	H3 diterima
LK→MU	0,278	0,015	Signifikan	H4 diterima
SE→MU	0,314	0,005	Signifikan	H5 diterima
Pengaruh tidak langsung				
Jalur tidak langsung	Koefisien jalur			
KW→SE→MU	0,437 x 0,314 = 0,137			
LK→SE→MU	0,324 x 0,314 = 0,102			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan jalur sebagai berikut :

1. $SE = 0,437KW + 0,324 LK$
2. $MU = 0,356KW + 0,278LK + 0,314SE$

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan hasil analisis jalur sebagai berikut :

1. Koefisien jalur pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy* (KW→SE) sebesar 0,437, menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy* sebesar 0,437. Nilai *probabilitas error* jalur pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy* sebesar 0,000 < taraf signifikansi (α) 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy* diterima.
2. Koefisien lingkungan keluarga terhadap *self efficacy* (LK→ SE)

- sebesar 0,324, menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap *self efficacy* sebesar 0,324. Nilai *probabilitas error* jalur lingkungan keluarga terhadap *self efficacy* sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } (\alpha) 0,05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap *self efficacy* diterima.
3. Koefisien pendidikan kewirausahaan terhadap minat wirausaha (LK $\rightarrow$ MU) sebesar 0,356, menunjukkan bahwa pengaruh kewirausahaan terhadap minat wirausaha sebesar 0,356. Nilai *probabilitas error* kewirausahaan terhadap minat wirausaha sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } (\alpha) 0,05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat wirausaha diterima.
 4. Koefisien lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha (LK $\rightarrow$ MU) sebesar 0,278, menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } (\alpha) 0,05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) yang menyatakan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat wirausaha diterima.
 5. Koefisien *self efficacy* terhadap minat wirausaha (SE $\rightarrow$ MU) sebesar 0,314, menunjukkan bahwa pengaruh *self efficacy* terhadap minat wirausaha sebesar 0,314. Nilai *probabilitas error self efficacy* terhadap minat wirausaha sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } (\alpha) 0,05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H5) yang menyatakan *self efficacy* berpengaruh terhadap minat wirausaha diterima.
 6. Koefisien tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap minat wirausaha melalui *self efficacy* (KW $\rightarrow$ SE $\rightarrow$ MU) sebesar 0,137, menunjukkan bahwa kewirausahaan terhadap minat wirausaha melalui *self efficacy* sebesar 0,137.
 7. Koefisien tidak langsung lingkungan keluarga terhadap minat wirausaha melalui *self efficacy* (LK $\rightarrow$ SE $\rightarrow$ MU) sebesar 0,102, menunjukkan bahwa lingkungan kerja terhadap minat wirausaha melalui *self efficacy* sebesar 0,102.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy*. Ini menunjukkan bahwa adanya mata kuliah kewirausahaan telah menumbuhkan rasa yakin dalam diri mahasiswa untuk berwirausaha.
2. Hasil pengujian menunjukkan Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini didukung oleh temuan bahwa *self efficacy* diri mahasiswa dapat dibangun melalui kesempatan, kepercayaan, pemberian ide, dan dukungan materiil dari keluarga
3. Hasil pengujian menunjukkan Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hipotesis ini didukung oleh variabel pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa berpengaruh terhadap minat berwirausaha melalui kemampuan IQ, SQ dan Skill, kemampuan membaca peluang, berinovasi.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa jika lingkungan keluarga menggunakan pola pikir wirausaha maka pola pikir anak pun akan sama dengan orang tuanya.

Sehingga minat berwirausaha anak diinspirasi dari lingkungan keluarga.

5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh *Self efficacy* terhadap minat berwirausaha signifikan. Hal ini berarti bahwa *self efficacy* terbukti memediasi pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis jalur diketahui bahwa terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *self efficacy*. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Sumanto (1999:112) bahwa Pendidikan kewirausahaan dan harus dimulai dan berkembang di lingkungan keluarga, kegagalan dan keberhasilan keluarga dalam usaha memenuhi kebutuhannya akan mempengaruhi minat dan pilihan anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri di masa yang akan datang. Pernyataan Sumanto tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dimulai dari keluarga dapat mempengaruhi *self efficacy* yaitu bagaimana menumbuhkan kesadaran anak dan meningkatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Patrikha (2012) "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga dan di Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Melalui *Self-Efficacy*".

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang dapat disarankan bahwa

1. Dalam menumbuhkan minat wirausaha mahasiswa selain faktor pendidikan kewirausahaan yang didapat di bangku perkuliahan ternyata faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh. Jika lingkungan keluarga mereka lingkungan wirausaha maka akan berdampak besar terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha.
2. Penelitian minat berwirausaha yang telah dilakukan ini mempunyai banyak keterbatasan. Untuk itu diharapkan perlu adanya penelitian lain yang lebih bervariasi dengan menambah variabel lain yang bervariasi. Agar ada temuan baru yang lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.

Djaali, 2007. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Harian Ekonomi Neraca Perbankan (11 Januari 2011). *Minat Wirausaha Muda mandiri*. Jakarta: <http://bataviase.co.id/node/525769>. diakses 28 Agustus 2015.

Hisrich, Robert. dan Dean, Shepherd. 2008. *Entrepreneurship*. Edisi Ketujuh. Jakarta : Salemba empat.

Kourilsky, M. L. dan W. B. Walstad. 1998. *Entrepreneurship and female youth: knowledge, attitude, gender differences, and educational*

practices". Journal of Business Venturing 13 (1): 77-88.

Lambing, P. Kuehl, C.R. 2000. *Entrepreneurship. Upper Saddle River*: Prentice Hall.

Munim, Ahmad. 2006. *Hubungan prestasi belajar kewirausahaan dengan minat berwiraswasta*.

Patrikha, Finisica. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga dan di Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Self-Efficacy Siswa SMK (SMEA) di Kota Malang*. Tesis magister Ekonomi Universitas Negeri Malang.

Pejares, F. 2005. *Self Efficacy Blieft of adolescents*. Greenwich connecticut : Information Age Publishing

Rahayu, W.P. 2009. *Pengaruh lingkungan tempat tinggal, intensitas pendidikan, ekonomi keluarga, dan pembelajaran kewirausahaan terhadap motivasi usaha dan sikap kewirausahaan siswa SMK di Malang Raya*. Disertasi. Malang : Universitas Negeri Malang

Rustiyarso. 2011. *Pengembangan Model Diklat Kewirausahaan Berbasis Karakter Melalui Program Mahasiswa Wirausaha*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Saroni, Mohammad. 2012. *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media

Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisi Jalur Untuk riset bisnis*. Yogyakarta: Andi

Soemanto, Wasty. 1999. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakrta : PT Bumi aksara.

Sumanto. 1999. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogjakarta : Andi Offset.

- Wilson, F. Kickul, J. Marlino, D. 2007. *Gender, entrepreneurial self efficacy, and entrepreneurial career intentions: implication for entrepreneurship education*. Journal ETP (Entrepreneurship, Theory & Practice), Boston: Baylor University.
- Winkel, WS & Srihastuti, M.M. 2004. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, Anita. 2007. *Educational psychology (Tenth Eddition)*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Zimmerman, B.J. 2000. *Self-efficacy: an essential motive to learn*. *Journal Contemporary Educational Psychology* 25, 82-91. USA: Graduate School and University Center of City University of New York.